

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas lahan pertanian yang cukup besar. Luas lahan pertanian di Indonesia yang berjumlah 8.112.103 ha sehingga menyebabkan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (Tatang, dan Ratna, 2018). Menurut data Survey Angkatan Kerja Nasional Petani merupakan tenaga kerja terbesar dengan jumlah pekerjanya mencapai 31,87 juta orang pada bulan Agustus 2019, tenaga kerja tersebut tersebar ke dalam empat bagian yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan (Sakernas, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), antara 1 dan 5 juta pekerja pertanian diracuni oleh pestisida setiap tahun, dengan negara-negara miskin menyumbang mayoritas, atau sekitar 80% dari kasus ini. Akibat yang sangat fatal, antara lain kanker, gangguan, infertilitas, dan penyakit hati (Gustina et al., 2019). Menurut data *International Labour Organization* (ILO), dibandingkan industri lain, sektor pertanian Indonesia memiliki tingkat kecelakaan kerja tertinggi kedua atau ketiga (Canita et al., 2019). Petani melaporkan masalah kesehatan berikut: sakit kepala (51,7%), kelelahan (46,0%), gatal-gatal (39,1%), mual (35,6%), batuk (42,5%), mata berair (35,6%), dan tangan gemetar (32,2%) (Minaka et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian (Azmy, dkk., 2019) di Desa Pringgondani, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember Keluhan Kesehatan yang dialami pada pekerja petani adalah: Pusing (30%), Kelelahan Meningkat (94%), Gatal-gatal (48%), Mual (22%) (Azmy et al., 2019).

Menurut penelitian (Marlina dan Ardi, 2019), petani tidak selalu memakai alat pelindung diri (APD), yang mengakibatkan kurangnya pendidikan petani dan

kurangnya kesadaran akan risiko yang terkait dengan penggunaan pestisida dan pertanian di dekat tempat tinggal pelindung tanaman. Produk yang dipakai tanpa celah menyebabkan keracunan akut dengan efek lokal seperti gatal dan pusing selama dan setelah penyemprotan (Marlina dan Ardi, 2019).

Petani yang menggunakan pestisida secara tidak benar dapat mengalami masalah kesehatan karena kontak pestisida secara langsung dapat mengakibatkan keracunan akut dan kronis (Darmiati et al., 2020). Penggunaan pestisida oleh petani mengabaikan undang-undang yang ada tentang pengguna pestisida, dosis yang digunakan, frekuensi penyemprotan, jenis yang digunakan, waktu penyemprotan, jam operasi, kegagalan memakai alat pelindung diri yang lengkap, dan cara mencuci tangan yang tidak benar. Dan sering memakai pakaian yang sama dapat meningkatkan risiko keracunan bahan kimia bagi petani (Suparti, 2016).

Kasus keracunan pestisida dapat terjadi mulai pada saat membeli, menyiapkan pestisida, mencampur pestisida, menyemprot pestisida dan penanganan wadah bekas pestisida apabila dilakukan dengan tidak tepat atau tidak dilakukan sesuai dengan standar keamanan (Monalisa et al., 2019). Saat mencampur pestisida, petani menggunakan sendok kayu, ranting pohon, dan kadang-kadang tangan mereka. Pertahanan utama petani adalah rutin dilakukan dan tidak ada mixer khusus untuk perlindungan tanaman, oleh karena itu mereka harus menggunakan instrumen paksa yang diperoleh dari rumah atau lingkungan sekitar (Widianingsih, 2019).

Saat menggabungkan alat pelindung diri, seperti masker dan sarung tangan, petani tidak menggunakan pestisida. Ketika petani menggunakan alat pelindung diri untuk menangani pestisida, biasanya sulit dan memakan waktu. Pada kenyataannya, para petani menemukan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang mengaku bekerja dan terbiasa dengan aroma pestisida yang kuat (Widianingsih, 2020).

Pestisida terlalu berbahaya bagi kesehatan manusia, dan efeknya memiliki dampak signifikan pada seberapa baik organ tubuh beroperasi. Tergantung pada jenis dan konsentrasi pestisida yang digunakan, keracunan insektisida bahkan dapat berakibat fatal bagi petani dan pengguna pestisida. Ada tiga cara racun pestisida dapat mencapai tubuh manusia: melalui mulut, melalui inhalasi, dan melalui kulit (Sitepu, 2020).

Biasanya, waktu terbaik untuk menyemprot adalah sore hari (sekitar pukul 17.00), saat kelembaban tinggi (50-80%) dan suhu udara rendah  $< 30^{\circ}\text{C}$  (Moekasan dan Laksmiwati, 2011). Didukung oleh peneliti sebelumnya, menyebutkan bahwa petani yang tidak menggunakan APD dan melakukan penyemprotan 2-3 sehari, ditemukan bahwa ada hubungan Keluhan Kesehatan (Hamka dkk, 2021).

Daerah Kecamatan Batang Kuis di wilayah Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 11 Desa dan 74 Dusun, jumlah penduduk yang bekerja pada sector Pertanian mencapai 7.222 pada tahun 2019 (Kecamatan Batang Kuis Dalam Angka, 2020). Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti, petani saat bekerja tidak memakai Alat Pelindung Diri dengan lengkap. Petani melakukan penyemprotan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu dimulai dari jam 8 sampai 9 pagi. Pada saat melakukan penyemprotan petani hanya menggunakan masker, dan setelah melakukan penyemprotan petani mengalami keluhan Kesehatan seperti, pusing dan gatal-gatal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Kesehatan pada saat Penyemprotan Pestisida terhadap Petani di Kecamatan Batang Kuis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, bahwa rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan

Kesehatan pada saat Penyemprotan Pestisida terhadap Petani di Kecamatan Batang Kuis.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Dalam rangka penyemprotan pestisida pada petani di wilayah Batang Kuis, penelitian ini mencoba untuk memastikan hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan masalah kesehatan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui keterkaitan antara masalah kesehatan petani dengan penggunaan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida di wilayah Batang Kuis.
2. Memahami hubungan antara usia dan masalah kesehatan petani di wilayah Batang Kuis.
3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan hubungan antara masalah kesehatan petani di wilayah Batang Kuis dan tenurial.
4. Memahami hubungan antara masalah kesehatan petani di Kecamatan Batang Kuis dengan gendernya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat bagi Petani**

Hasil penelitian dapat dijadikan pengetahuan bagi petani untuk mengetahui risiko pada saat penyemprotan pestisida yang tidak tepat, serta meningkatkan petani dalam bekerja yang baik dan benar saat penyemprotan pestisida.

#### **1.4 2 Manfaat bagi Mahasiswa**

Mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kelas secara langsung ke dunia kerja, terutama dalam hal penggunaan alat pelindung diri dengan benar. Mereka juga tahu bagaimana memberi tahu orang lain tentang nilai menggunakan APD di tempat kerja untuk mencegah kecelakaan.

#### **1.4 3 Manfaat bagi Peneliti lain**

Untuk melakukan penelitian tambahan tentang penggunaan APD dan tingkat keselamatan kerja bagi petani, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dasar dan sumber data.

